

BAB II

NILAI BUDAYA DALAM TRADISI *TUANG MINYAK*

A. Hakikat Kebudayaan

Hakikat kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok atau orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur, termasuk sistem agama, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Kebudayaan merupakan salah satu buah pikiran, baik berupa benda maupun tindakan yang mana perlu kita lestarikan guna menjaga sejarah yang telah ada di Negara ini.

Kebudayaan berasal dari kata budaya yang memiliki banyak definisi. Budaya merupakan bentuk jamak dari kata budi-daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta *Buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi dan akal. Jadi kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Menurut Koentjaraningrat (2015: 36) Wujud pertama kebudayaan berupa sistem nilai, gagasan-gagasan, norma-norma, adat-istiadat, yang sifatnya abstrak, tidak berbentuk, tidak dapat dirawa atau difoto. Wujud pertama ini berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah pada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.

Nilai merupakan tata cara mengenai kehidupan yang terdapat dalam sebuah masyarakat yang lahir secara turun-temurun dari leluhurnya. Latif (2020: 172) menyatakan apa yang dihasilkan oleh hasil budi itu pertama-tama adalah sistem simbol yang penuh makna (sistem keyakinan, sistem pengetahuan, sistem nilai), yang pada gilirannya menghasilkan sistem norma, sistem hubungan sosial, sistem kelembagaan sosial-politik, sistem perekonomian dan produk-produk budaya yang bersifat bendawi. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak (Soekanto, 2012: 150).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan yaitu keseluruhan sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu. Kebudayaan ini merupakan sesuatu kebiasaan yang dilakukan secara turun-menurun dan diwariskan.

1. Ciri-Ciri Kebudayaan

Ciri-ciri kebudayaan senantiasa berkembang dalam masyarakat sejalan dengan pendapat Maran (2007: 49) terdapat lima ciri-ciri kebudayaan yaitu :

- a. Kebudayaan adalah produk manusia. Artinya kebudayaan adalah ciptaan manusia. Manusia adalah pelaku sejarah dan kebudayaan.
- b. Kebudayaan selalu bersifat sosial. Artinya kebudayaan tidak dapat dihasilkan secara individual melainkan oleh manusia secara bersama. Kebudayaan adalah suatu karya bersama.
- c. Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar dan kebudayaan berkembang dari waktu ke waktu. Artinya kebudayaan itu diwariskan dari generasi ke generasi lainnya.
- d. Kebudayaan bersifat simbolik karena kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia dengan upayanya untuk mewujudkan dirinya.
- e. Kebudayaan adalah sistem pemenuhan kebutuhan manusia. Manusia memenuhi kebutuhannya dengan cara yang beradab.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kebudayaan adalah tata perilaku yang menjadi pedoman bagi masyarakat dan kemudian berkembang dari generasi ke generasi melalui upayanya untuk mewujudkan diri agar menjadi manusia yang beradab dalam memenuhi kebutuhannya.

2. Wujud-Wujud Kebudayaan

Sebagai karya manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia sebagai makhluk historis. Sebagai ekspresi eksistensi manusia, kebudayaan pun berwujud sesuai dengan corak dasar

keberadaan manusia. Manusia adalah makhluk yang berfikir, yang melakukan aktivitas-aktivitas sosial, dan yang menghasilkan produk-produk berupa benda-benda tertentu. Menurut Koentjaraningrat (2015: 150) kebudayaan mempunyai tiga wujud sebagai berikut :

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks dari ide gagasan, norma dan peraturan yang bersifat abstrak. Wujud kebudayaan keberadaannya di masyarakat tersebut serta ada dalam pikiran setiap warga masyarakat. Kebudayaan ideal dapat pula disebut adat tata kelakuan atau biasa dikatakan adat-istiadat. Yaitu sebagai tata kelakuan yang mengatur mengendalikan dan memberi arah perbuatan manusia dalam masyarakat. Kebudayaan fisik merupakan seluruh hasil karya cipta manusia yang berupa benda-benda yang dapat dilihat.

3. Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Dampak kebudayaan dapat tercermin dalam karya, cipta, dan karsa manusia. Fungsi kebudayaan untuk melindungi diri terhadap lingkungan alam dan memanfaatkan hasil-hasil alam. Menurut Koentjaraningrat (2015: 157) fungsi kebudayaan adalah suatu rangkaian memenuhi kebutuhan hidup dan manusia. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, menentukan sikapnya apabila mereka berinteraksi dengan orang lain. Setiap orang bagaimanapun hidupnya akan menciptakan kebiasaan bagi dirinya yang merupakan suatu perilaku pribadi yang berbeda dengan kebiasaan orang lain. Soekanto

(2012: 158) mendefinisikan unsur-unsur normatif yang merupakan bagian kebudayaan adalah sebagai berikut :

- a. Unsur-unsur yang menyangkut nilai.
- b. Unsur-unsur yang berhubungan dengan apa yang seharusnya, seperti sebagaimana orang harus berlaku.
- c. Unsur-unsur yang menyangkut kepercayaan

Berdasarkan pernyataan di atas, kebudayaan berfungsi sebagai pelindung terhadap lingkungan dalam bermasyarakat alam, mengatur, mengarahkan perilaku tindakan manusia meskipun manusia tersebut mempunyai kebiasaan pribadi namun bukan berarti kebiasaan tersebut bagi yang lainnya.

4. Sifat Hakikat Kebudayaan

Sifat hakikat kebudayaan merupakan ciri setiap kebudayaan. Walaupun setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya, setiap kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan dimana pun. Soerjono (2012: 160) merumuskan sifat hakikat kebudayaan sebagai berikut :

- a. Kebudayaan terwujud dan disalurkan lewat perilaku manusia
- b. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu melalui lahirnya manusia setiap generasi bersangkutan.
- c. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dengan tingkah laku.
- d. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak. Tindakan yang dilarang dan tindakan yang diizinkan.

Sifat hakikat kebudayaan merupakan suatu cara hidup bersama serta cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan alam untuk hidup bersama. Walaupun setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya namun setiap kebudayaan manusia hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan dimanapun juga.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manusia memiliki cara aturan yang dilakukan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dapat di wariskan dari generasi ke generasi berikutnya dan hasil maupun ide-ide baru akan menjadi milik bersama suatu masyarakat.

B. Sastra

1. Pengertian Sastra

Pengertian sastra dalam Bahasa Indonesia, sebenarnya mengambil istilah dari bahasa Sanskerta yaitu *Shashtra*. Kata *shas* memiliki makna instruksi atau pedoman, dan *tra* berarti alat atau sarana. Dalam pemakaiannya, kata sastra sering ditambah awalan *su* sehingga menjadi *susastra*. Awalan *su* tersebut memiliki makna baik atau indah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata “*susastra*” berarti hasil karya yang baik dan indah.

Sastra pada dasarnya memiliki definisi yang sangat kaya dan beragam arti serta makna. Sastra merupakan suatu ungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai pemikiran kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa yang memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia (Uli, 2019: 1). Sastra sesungguhnya berasal dari masa prasejarah dalam wujud sastra lisan dan mitos (Suarta, 2014: 2). Mitos dan sastra lisan yang muncul dari ekspresi manusia juga memberikan ciri-ciri unsur kehidupan di dalamnya.

2. Bentuk Sastra

Berdasarkan bentuk penyampaiannya, sastra dibagi menjadi 2, yakni sastra lisan dan sastra tulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Uli (2019: 3) menyebutkan bahwa sastra lisan adalah sastra yang tersebar dari mulut ke mulut karena pada waktu itu orang belum mengenal huruf. Sedangkan sastra tulis adalah sastra yang tersebar secara tertulis karena orang sudah mengenal huruf. Uli (2019: 3-4) menjelaskan bahwa bentuk sastra lisan ada dua macam, yaitu : sastra

yang berupa mantra-mantra yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang dan sastra yang berhubungan dengan dongeng-dongeng. Sedangkan dalam sastra tulis kuno terdapat bentuk sastra yang berasal dari sastra lisan yang tersebar turun menurun dan akhirnya tidak diketahui nama pengarangnya. Setelah orang mengenal tulisan, sastra yang mula-mula tersebar secara lisan itu pun dibukukan, namun dibukukan tanpa dibubuhi nama pengarangnya (anonim). Aryanto (2019: 85) menyebutkan sastra lisan adalah sastra yang diceritakan dan diwariskan secara turun temurun secara lisan, sastra jenis ini kemudian dikenal sebagai folklor, sedangkan sastra tulis adalah sastra yang tertulis dalam sebuah diktat atau buku.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah sastra yang diwariskan secara turun menurun dari mulut ke mulut kemudian sastra lisan disebut juga sebagai folklor. Sedangkan sastra tulis merupakan sastra yang dicetak dan dibukukan karena dikenalnya simbol bunyi bahasa lisan. Astika (2014: 4-5) menjelaskan ciri-ciri dari masing-masing bentuk sastra lisan dan sastra tulis. Ciri-ciri sastra lisan adalah cara penyampaiannya berupa tuturan lisan, milik bersama, anonim, tradisional, beragam versi, memiliki fungsi tertentu dalam masyarakat, memiliki pola tertentu, memiliki sifat-sifat sastra. Sedangkan ciri-ciri sastra tulis adalah disampaikan secara tidak langsung oleh pengarang atau pencipta, tidak anonim, memungkinkan interpretasi yang berbeda dari setiap pembaca, dapat diproduksi masal dan dibaca berulang dan dapat dijangkau oleh masyarakat yang berbeda.

C. Folklor

1. Pengertian Folklor

Folklor berasal dari kata *folklore* yang terdiri dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore* dalam Bahasa Inggris. Folk merupakan sekelompok orang yang memiliki ciri khas pengenal fisik, sosial dan budaya sehingga

mudah dibedakan dari kelompok lainnya. Sedangkan lore adalah kebiasaan atau tradisi dari folk yang diwariskan turun-menurun secara lisan atau melalui suatu tindakan. Uli (2019: 15) menyatakan bahwa folklore adalah adat-istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-menurun, tetapi tidak dibukukan. Sedangkan Endaswara (2013: 2) mengemukakan folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-menurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa folklore adalah suatu kebiasaan atau tradisi , adat-istiadat tradisional, dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun menurun dalam bentuk bentuk lisan maupun yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu dan tidak dibukukan.

Folklor telah berkembang sejak zaman duhulu kala sebelum nenek moyang kita mengenal tulisan. Mereka menurunkannya secara turun menurun dari mulut-ke mulut kepada orang-orang yang ada di sekitarnya. Yang disampaikan tersebut berupa kebiasaan, perilaku, larangan, cerita pengalaman, pepatah dan tahayul. Dalam penyampaiannya folklor di ibaratkan seperti orang yang diamanatkan untuk menyampaikan pesan atau berita secara lisan kepada orang lain, pasti saja ada kata ataupun kalimat yang kurang atau lebih ketika disampaikan kepada orang yang bersangkutan, sehingga tidak sepenuhnya kalimat yang disampaikan oleh orang yang diberi amanat tersebut sama dengan apa yang diucapkan oleh pemberi amanat.

Folklor bermula dari sebuah pola kehidupan masyarakat yang pada awalnya menekankan budaya lisan. Budaya lisan sebagai alat pertukaran informasi memberi keleluasaan seseorang untuk menggunakannya. Dalam hal ini, budaya lisan memberi ruang eksistensi folklor untuk dapat berkembang di masyarakat

2. Jenis folklor

Folklor secara umum terbagi menjadi 3 macam yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan.

a. Folklor lisan

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan (Uli, 2019: 18). Bentuk-bentuk (genre) folklor termasuk kedalam kelompok besar ini antara lain :

1) Bahasa Rakyat

Bentuk-bentuk folklor Indonesia yang termasuk dalam kelompok bahasa rakyat adalah logat bahasa-bahasa Nusantara, misalnya logat bahasa Melayu Sambas yang merupakan Bahasa Melayu Pontianak yang telah mendapat pengaruh bahasa Melayu Serawak. Bentuk lain bahasa rakyat di Indonesia adalah cara pemberian nama, di Indonesia pada seseorang. Di Jawa misalnya, untuk memberi nama pada seorang para orang tua anak harus Menghitung tanggal dan hari lahirnya, sehigga sesuai dengan nama yang akan diberikan. Hubungan dengan pemberian nama, di Indonesia juga ada kebiasaan untuk memberi julukan kepada seseorang selain nama pribadinya. Bentuk folklor lainnya yang juga termasuk dalam golongan bahasa rakyat adalah gelar kebangsawanan. Gelar kebangsawanan seorang pria di Jawa Tengah dengan urutan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi adalah mas, raden, raden mas, raden tumenggung, raden mas aria, dan bagi wanita adalah raden roro, raden ajaeng, dan raden ayu.

2) Ungkapan Tradisional

Ungkapan Tradisional adalah ungkapan pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang, seperti peribahasa atau pepatah dan pemeo. Peribahasa atau pepatah ialah kelompok kata atau kalimat yang menyatakan maksud, keadaan seseorang ataupun hal yang mengungkapkan tentang perbuatan, kelakuan, atau hal tentang seseorang. Contohnya tong kosong nyaring bunyinya yang

memiliki arti orang uang bodoh biasanya digunakan untuk semboyan, contohnya bersatu kita teguh bercerai kita runtuk yang berarti setia, sekata atau bersatu padu.

3) Pertanyaan Tradisional

Pertanyaan tradisional di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan teka-teki. Teka-teki adalah pertanyaan yang bersifat tradisional dan mempunyai jawaban dan tradisional dan mempunyai jawaban yang tradisional pula. Contohnya, berpakaian putih dan berhidung merah dilanjutkan dengan pelukisan yang lebih nyata, tetapi bersifat bertentangan, makin lama ia berdiri makin pendek ia, jadi jawabannya ialah lilin.

4) Sajak dan Puisi Rakyat

Sajak adalah suatu persamaan bunyi. persamaannya terdapat pada kalimat atau perkataan yang berbeda diawal, ditengah ataupun diakhir kalimat atau perkataan. Sedangkan puisi rakyat ialah puisi yang lahir dan berkembang ditengah-tengah kehidupan rakyat yang terdiri dari pantun, syair, gurindam, seloka, talibun, karmina dan juga mantra.

5) Cerita Prosa Rakyat

Cerita prosa rakyat adalah cerita sejak tempo dulu yang berkembang dikalangan masyarakat secara turun menurun yang disampaikan yang disampaikan secara lisan. Cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan yaitu mite, legenda, dan dongeng. Mite atau mitos merupakan cerita prosa rakyat yang tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain pada masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita. Legenda merupakan cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Sedangkan dongeng adalah suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan

makhluk lainnya. Dongeng juga merupakan dunia khayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun menurun dari generasi ke generasi.

6) Nyanyian Rakyat

Nyanyian rakyat merupakan salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara masyarakat tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian.

b. Folklor sebagian Lisan

Folklor sebagian lisan ialah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan (Uli, 2019: 21). Kepercayaan rakyat, misalnya oleh orang modern seringkali disebut takhayul itu terdiri atas pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat ialah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain. Permainan rakyat ialah permainan yang dimainkan oleh anak-anak zaman dulu, contohnya petak umpet, cangkul lele, lompat tali, dan lain-lain. Teater rakyat ialah seluruh adegan akting dan peran yang dipertunjukkan di atas panggung di depan banyak penonton, contohnya ketopak, wayang, dagelan, dan akrobat. Tari rakyat ialah tari yang tumbuh di kalangan rakyat, contohnya tari piring, tari kecak, tari dayak, dan tari saman, dan lain-lain. Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Contohnya adat istiadat Jawa yaitu upacara atau sekaten untuk memperingati maulid nabi Muhammad dan upacara ngaben dari Bali. Pesta rakyat ialah suatu acara atau pesta yang dilaksanakan oleh rakyat, contohnya festival.

c. Folklor bukan Lisan

Folklor bukan lisan merupakan folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan (Uli, 2019: 21). Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua sub kelompok, yaitu yang material antara lain arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk yang bukan material antara lain gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika dan musik rakyat).

D. Hakikat Nilai

Nilai secara etimologi berasal dari kata value (Inggris), *valere* (Latin) yang berarti kuat, baik, dan berharga. Dengan demikian secara sederhana, nilai adalah adalah sesuatu yang berguna. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seseorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik dan diinginkan. Nilai memiliki sifat isi dan intensitas. Sifat isi menyampaikan bahwa pelaksanaan atau keadaan akhir dari kehidupan adalah penting.

Nilai adalah sebuah kata yang memiliki beberapa makna. Secara bahasa, kata nilai diartikan sebagai harga. Namun kata tersebut memiliki makna yang lebih luas lagi dan berhubungan dengan sesuatu yang berharga bagi manusia. Muin (2012: 102-103) mendefinisikan nilai (value) sebagai sebuah prinsip, standar atau kualitas yang dianggap berharga atau diinginkan oleh orang yang memegangnya. Nilai-nilai yang tumbuh didalam masyarakat berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai tidak hanya diharapkan tetapi juga diusahakan sebagai suatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain. Nilai merupakan sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi,

pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat (Endaswara, 2017: 257). Menurut Setiadi (2006: 31) nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai-nilai moral atau etis), dan religious (nilai agama).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga dan bermanfaat bagi manusia agar menjadi manusia yang berkualitas sehingga dapat memberikan makna serta berguna dalam kehidupan masyarakat. Nilai membuat suatu hal disukai, diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh manusia..

E. Nilai Budaya

Dalam pelaksanaan tradisi terkandung nilai-nilai budaya yang bisa dimaknai. Demikian pula dengan tradisi *Tuang Minyak*. Nilai merupakan keyakinan-keyakinan mengenai apa yang diinginkan. Dimana nilai yang ada dalam fikiran manusia tersebut kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara untuk memperlakukan orang lain (Elmubarok, 2013: 7). Dari pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa nilai mengandung norma yang disadari, keyakinan, cara, tujuan, dan sifatnya. Nilai dalam pengertian budaya dapat dimaknai sebagai sesuatu yang diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu dan kelompok untuk mencapai keteraturan atau untuk menghargai orang lain dalam kehidupan sosial. Nilai sering dikaitkan dengan budaya karena budaya adalah keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan manusia yang dihasilkan masyarakat yang merupakan hasil interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya (Hasan, 2012: 9). Budaya juga merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai

anggota masyarakat (Rustanto, 2016: 25). Oleh karenanya tradisi *Tuang Minyak* merupakan suatu adat istiadat budaya yang memiliki nilai-nilai budaya.

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat ssdibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi (Nurlambang, 2014: 32). Ada tujuh unsur Kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa menurut Koentjaraningrat (2015: 81). Ketujuh unsur yang ada merupakan isi pokok dari setiap Kebudayaan, diantaranya sebagai berikut :

a. Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Tujuan dan bahasa adalah sebagai sarana komunikasi antara satu sama lain.

b. Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan dibagi dalam beberapa cabang berdasarkan pokok perhatiannya, seperti alam sekitarnya, alam flora di daerah tempat tinggalnya, alam fauna di daerah tempat tinggalnya, zat-zat bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, tubuh manusia, sifat-sifat dan lingkah laku sesama manusia, serta ruang waktu.

c. Organisasi sosial

Organisasi sosial melingkupi kehidupan masyarakat setempat yang diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan dalam ligkungannya. Kesatuan sosial yang paling dekat adalah kesatuan kekerabatannya. Sedangkan di luar kekerabatan teredapat juga lingkungan komunitas.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Sistem peralatan hidup dan teknologi melingkupi cara-cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup yang ada disetiap bangsa. Teknologi yang dimaksud dalam hal ini lebih menekankan pada teknologi tradisional, yaitu teknologi dari peralatan hidupnya hanya secara terbatas terpengaruh oleh teknologi yang berasal dari kebudayaan barat.

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup yang dimaksud dalam pengetahuan ini hanya terbatas kepada sistem-sistem yang bersifat tradisional. Sistem-sistem yang ada meliputi berburu dan meramu, beternak, dan bercocok tanam di ladang, menangkap ikan, dan bercocok tanam menetap dengan irigasi.

f. Sistem Religi

Sistem religi tidak sebatas pada sistem keyakinan dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, ruh-ruh halus, neraka, surga dan lain-lain. Tetapi juga pada berbagai bentuk upacara (baik yang musiman maupun kadangkala), maupun benda-benda suci serta religius.

g. Sistem kesenian

Sistem kesenian dapat berupa gagasan ciptaan, pikiran, dongeng, atau syair yang indah. Sistem kesenian juga dapat meliputi ujud tindakan interaksi berpola antara sesama seniman pencipta, penyelenggara, sponsor kesenian, pendengar, penonton, maupun para peminat hasil kesenian, di samping wujudnya berupa benda-benda yang indah, candi, kain tenun yang indah, dan lain-lain.

F. Pembelajaran bagi Masyarakat

Kebudayaan erat hubungannya dengan masyarakat. Kebudayaan dapat dipelajari dengan melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan. Pembelajaran tidak hanya didapatkan dari sekolah, namun juga didapatkan

dari lingkungan sekitar. Dengan mempelajari dan mengamati orang lain, seseorang mendapatkan sebuah pengetahuan, aturan, keterampilan dan perilaku yang baru dari yang dipelajarinya. Pembelajaran disini menjelaskan apa yang dapat diambil oleh masyarakat dari seluruh rangkaian kegiatan yang ada dalam tradisi *Tuang Minyak*. Menurut study Vgotsky (Suardipa, 2020: 53) fokus hubungan antara manusia dan konteks sosial budaya di mana mereka berperan dan saling berinteraksi dalam berbagi pengalaman dan pengetahuan. Menurut Lahir (2019: 9), belajar adalah suatu proses perubahan. Perubahan itu tidak hanya perubahan lahir, tetapi juga perubahan batin. Tidak hanya perubahan tingkah laku yang tampak, tetapi juga perubahan yang dapat diamati. Perubahan-perubahan itu bukan perubahan yang negatif, tetapi perubahan yang positif, yaitu perubahan yang menuju ke arah kemajuan atau ke arah kebaikan (Lahir, 2019: 9).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu perubahan ke arah kemajuan atau ke arah kebaikan yang di peroleh dari interaksi antar manusia dalam berbagi pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki. Pembelajaran dapat memberikan perubahan terhadap suatu individu atau kelompok, termasuk dalam sebuah tradisi atau kebudayaan tentunya terdapat berbagai pembelajaran yang dapat diambil oleh masyarakat yang melaksanakannya.

G. *Tuang Minyak*

1. Definisi tradisi *Tuang Minyak*

Tuang Minyak merupakan gabungan dari kata dalam bahasa melayu sambahas yaitu *tuang* dan *minyak*. Kata *tuang* artinya tumpah, mengalir, menyiram. Kata *tuang* dalam bahasa melayu Sambahas seringkali digunakan untuk perbuatan memasukkan benda khususnya cairan dalam suatu tempat. Perbuatan ini misalnya menuangkan air ke dalam gelas. Kata minyak memiliki arti yang sama dengan kata minyak dalam bahasa Indonesia baku. Minyak

dapat diartikan sebagai sesuatu cairan yang bersifat licin. Menurut Budiman (2015: 36) *Tuang Minyak* adalah suatu upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat ketika memasuki usia kehamilan tujuh bulan dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan atau khususnya ibu hamil dan janinnya.

Menurut Atika (2019: 2) *Tuang Minyak* merupakan suatu adat istiadat yang dilakukan pada bulan ketujuh pada masa kehamilan pertama seorang perempuan. Tradisi *Tuang Minyak* dilakukan dengan tujuan agar proses kehamilan sampai kelahiran dapat berjalan lancar tanpa halangan serta upaya untuk memohon keselamatan. Ritual *Tuang Minyak* pada masyarakat melayu sambas memiliki tiga prosesi, yaitu praritual, proses ritual dan pasca ritual.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Tuang Minyak* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Sambas pada saat memasuki usia kehamilan tujuh bulan pada masa kehamilan pertama yang di ikuti beberapa ritual yang memiliki tujuan agar mendapatkan keselamatan dan kelancaran bagi ibu dan janin hingga melahirkan.

2. Tujuan Tradisi *Tuang Minyak*

Suatu tradisi dilakukan oleh masyarakat seringkali dilatarbelakangi oleh tujuan dan harapan terhadap manfaat dari tradisi yang dilakukan tersebut. Keterangan dari Mala salah satu tujuan dari *Tuang Minyak* yaitu agar diberikan kelancaran dan keselamatan bagi ibu hamil hingga melahirkan. Tujuan dari tradisi ini menjadi alasan bagi masyarakat untuk melakukan Tradisi *Tuang Minyak*. Tujuan pelaksanaan tradisi ini menunjukkan bahwa ada motivasi yang mendorong masyarakat untuk melakukan tradisi ini. Motivasi tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh kepercayaan lama dan primordial. Pada dasarnya tataran aspek tradisi kepercayaan lama, tradisi ini merupakan bentuk ritual agar

janin dan ibu yang hamil terhidar dari malapetaka. Sedangkan pada tataran primordial, tradisi ini merupakan bentuk upaya pelestarian adat-istiadat yang telah diwariskan secara turun-menurun oleh kelompok sosial.

Tradisi ini dilakukan secara turun menurun oleh masyarakat Desa Sekura, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas. hal ini senada dengan pendapat nimah yang mengatakan bahwa melestarikan adat istiadat dan tradisi adalah bentuk solidaritas primordial. Mengabaikan adat istiadat pada masyarakat tertentu dapat dianggap sebagai perilaku tidak menghormati leluhur bahkan dianggap durhaka terhadap leluhur.

Tradisi *Tuang Minyak* merupakan bentuk tradisi syukuran yang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat sambas khususnya desa Sekura. Meskipun kehidupan masyarakat sudah semakin modern dan pola pikir masyarakat semakin maju, tradisi ini tetap mampu bertahan meskipun saat ini kehidupan masyarakat terdapat sedikit perubahan dalam pelaksanaan ini.

3. Alat dan bahan yang digunakan

Pada setiap tradisi tentunya memiliki alat dan bahan yang diperlukan untuk melengkapi pelaksanaan suatu tradisi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara ibu Mala, alat dan bahan yang diperlukan dalam tradisi *Tuang Minyak* adalah :

1. Tujuh helai kain
2. Benang hitam
3. Cincin tiga jenis (perak,emas,tembaga)
4. lilin
5. Minyak kelapa (*minyak sullong*)
6. Tujuh macam rujak
 - a. *Belulang* (kulit sapi yang sudah dikeringkan)
 - b. Jantung pisang (yang sudah direbus)
 - c. Buah papaya muda

- d. *Ambol nangkak* (bakal buah nangka yang masih kecil)
 - e. *kelambong kelapak* (kentos kelapa)
 - f. mengkudu
 - g. *luppe ikan* (gelembung ikan)
7. Pucuk daun bemban
 8. Nasi lemak
 9. Telur
 10. Sirih pinang, paku, benang (untuk melakukan *nampah* yang berarti pengikat perjanjian dan penghormatan kepada bidan kampung)
 11. Daun ribu-ribu
 12. Daun hanjuang
4. Urutan-urutan ritual *Tuang Minyak*

- a. Mandi air tolak bala (air yang sudah dibacakan doa-doa)
- b. *Belinggang*

Belinggang adalah proses untuk melonggarkan peranakan dan untuk membetulkan posisi bayi dalam kandungan. Dengan cara ini diharapkan dapat memperlancar proses melahirkan dengan cepat dan mudah, karena posisi bayi yang salah, dapat mempersulit proses melahirkan.

- c. *Tuang Minyak*

Tuang Minyak disini maksudnya adalah proses penuangan minyak ke perut yang dilakukan dengan menuangkan minyak tersebut melalui pucuk daun bemban yang di gulung dan dibuat seperti corong dan dilanjut dengan menggosok dan mengurutkan minyak ke perut wanita hamil tersebut.

- d. *Bepappas*

Bepappas dalam Tradisi *Tuang Minyak* bertujuan agar dengan dilakukannya *Tuang Minyak* itu akan

terlepaslah dari sial dan celaka terutama dalam kehamilan dan dalam proses melahirkan. Hilanglah pula gangguan mahluk-mahluk halus dan rasa was-was dalam hati karena khawatir akan terjadi suatu kelainan dalam kandungan atau dalam proses melahirkan.

e. Makan *berabbut* atau *jopput-jopput*

Makan *berabbut* atau *jopput-jopput* merupakan penutup dari rangkaian ritual *Tuang Minyak*. Makan *berabbut* atau *jopput-jopput* ini maksudnya adalah tradisi yang dilakukan dengan memakan tujuh macam rujak, telur rebus, dan nasi lemak yang sudah disajikan di atas nampan. Cara memakannya adalah dengan berlomba-lomba dan di makan dengan ujung jari saja, itulah mengapa disebut makan *berabbut* atau *jopput-jopput*.

5. Waktu penyelenggaraan

Tradisi *Tuang Minyak* dilaksanakan pada kehamilan anak pertama. Umumnya kehamilan anak kedua, ketiga dan seterusnya tidak melaksanakan *Tuang Minyak*. *Tuang Minyak* diselenggarakan apabila kehamilan telah berusia 7 bulan, karena pada usia kehamilan 7 bulan bayi dalam kandungan telah sempurna bentuknya, jasmani dan rohaninya telah lengkap tinggal menunggu kelahirannya saja.

Tradisi *Tuang Minyak* diselenggarakan pada pagi hari antara jam 07.00 sampai 10.00. pagi hari melambangkan waktu dengan penuh harapan. Diharapkan kemungkinan yang baik dapat terjadi dengan diselenggarakannya *Tuang Minyak* itu, sehingga persalinan dapat berjalan dengan lancar dan ibu serta bayi diberikan keselamatan, sempurna tanpa ada kesulitan.

H. Antropologi Sastra

Pendekatan adalah sudut pandang yang digunakan peneliti dalam menganalisis data dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra. Antropologi sastra menjadi salah satu teori atau kajian sastra yang menelaah hubungan antara sastra dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana sastra itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. Menurut Endaswara (2013: 15) Sastra dan Antropologi adalah cabang keilmuan yang humanistik, karena keduanya banyak terkait dengan kehidupan manusia. Menurut Ratna (2015: 351) antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia.

Ciri khas antropologi sastra adalah Kebudayaan, khususnya masa lampau. Dikaitkan dengan pertimbangan kekayaan Kebudayaan seperti yang diwariskan oleh nenek moyang. Antropologi Sastra lebih banyak dikaitkan dengan keberadaan masa lampau tetapi masa yang dimaksudkan bukan ruang dan waktu, namun isinya (Ratna, 2014: 359-360). Walaupun dikaitkan dari masa lampau, karya sastra dalam konteks kebudayaan memiliki banyak manfaat yang mencerminkan nilai yang dapat membangun karakter bangsa. Antropologi Sastra memiliki tugas mengungkapkan nilai sebagai salah satu wujud kebudayaan. Khususnya kebudayaan tertentu masyarakat tertentu (Ratna, 2015: 41).

Langkah-langkah strategis dalam proses analisis antropologi sastra ada beberapa langkah (1) menentukan terlebih dahulu karya mana yang banyak menampilkan aspek-aspek etnografis. Bahan kajian hendaknya benar-benar merefleksikan kehidupan tradisi yang telah mengakar di hari pemilikinya, (2) yang teliti adalah persoalan pemikiran, gagasan, falsafah, dan premis-premis masyarakat yang terpantul dalam karya sastra. Berbagai mitos, legenda, serta hal-hal gaib juga sangat diperhatikan oleh peneliti, (3) perlu diperhatikan struktur cerita, sehingga akan diketahui kekuatan apa yang mendorong pembaca meyakini karya sastra tersebut, (4) analisis

pada simbol-simbol ritual serta hal-hal tradisi yang mewarnai masyarakat dalam sastra tersebut (Endaswara, 2013: 110).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra. Antropologi sastra adalah kajian sastra yang menelaah hubungan antara sastra dan budaya lalu menghubungkan dengan konsep atau konteks situasi sosial budayanya serta melacak keterhubungan unsur-unsur kebudayaan di dalam sebuah karya sastra. Dengan pengertian yang lebih luas antropologi sastra mengimplikasikan peran sastra untuk mengevokasi keberagaman budaya. Alasan peneliti menggunakan kajian antropologi sastra karena dalam penelitian ini, peneliti mengkaji sastra dengan memfokuskan pada analisis sastra berdasarkan kebudayaan di dalam sebuah tradisi sebagai upaya pelestarian tradisi tersebut.

I. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan acuan bagi peneliti dalam membuat penelitian Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi *Tuang Minyak* di Desa Sekura, Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. adapun penelitian yang sebelumnya berkaitan dengan judul ini sudah pernah dilakukan oleh Budiman (2015) "*Eksistensi Tradisi Tuang Minyak*". Penelitian ini mengkaji pelaksanaan Tradisi *Tuang Minyak* dan eksistensi tradisi *Tuang Minyak*. Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian Budiman terletak pada proses tradisi yang dilakukan dan dilaksanakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus masalahnya. Fokus permasalahan penelitian Budiman adalah eksistensi *Tuang Minyak*, sedangkan fokus penelitian ini terletak pada "*Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi Tuang Minyak di Desa Sekura Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas*", dan penelitian ini menggunakan kajian antropologi sastra.

Penelitian Atika (2019) "*Peristilahan Ritual Tuang Minyak Pada Masyarakat Melayu Sambas: Kajian Semantik*" penelitian ini mengkaji

peristilahan dalam ritual *Tuang Minyak* pada masyarakat melayu Sambas. Persamaan dengan skripsi yang saya lakukan dengan penelitian Atika dkk terletak pada Tradisi yang dilakukan dan dilaksanakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Fokus penelitian Atika adalah Peristilahan dalam Ritual *Tuang Minyak* dan menggunakan Kajian Semantik karna penelitian yang diambil lebih kepada kebahasaan, sedangkan penelitian saya yaitu “*Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi Tuang Minyak di Desa Sekura Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas*” mengkaji tentang nilai-nilai budaya yang ada dalam Tradisi *Tuang Minyak* dan menggunakan Kajian Antropologi Sastra.

Penelitian Fajriati (2018) “*Representasi Nilai-Nilai Budaya NTT Dalam Novel Anak Mata Di Tanah Melus Karya Okky Mandasari*”. Penelitian ini mengkaji tentang Nilai-Nilai Budaya Didalam Novel Anak Mata di Tanah Melus Karya Okky Mandasari dengan menggunakan metode analisis isi. Persamaan penelitian saya dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajriati yaitu penelitian mengenai nilai-nilai budaya. Sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya yaitu Fajriati menggunakan objek novel Anak Mata di Tanah Melus, sedangkan peneliti objek penelitiannya adalah Tradisi *Tuang Minyak*.

Penelitian Marjito (2021) “*Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Budaya Berbasis Tradisi Saprahan Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. Di Kota Pontianak*”. Penelitian ini mengkaji Urgensi penanaman nilai-nilai budaya berbasis Tradisi Saprahan dalam pembelajaran sejarah lokal di kota Pontianak. Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian Marjito dan Juniardi terletak pada proses tradisi yang dilakukan dan nilai budaya didalam tradisi tersebut. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi, objek, penanaman nilai-nilai budaya berbasis tradisi saprahan dalam pembelajaran sejarah lokal, dan metode. Sedangkan skripsi yang akan dilakukan peneliti berlokasi di Desa Sekura, Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas, objek kajiannya yaitu Tradisi *Tuang*

Minyak, mengkaji tentang pembelajaran dari Tradisi *Tuang Minyak* bagi masyarakat, dan metode yang digunakan adalah metode kualitatif.